

Keseimbangan antara Islam dan Sains (Analisis Konsep Islamisasi Ilmu Perspektif Ismail Raji Al Faruqi)

Siti Nur'aini¹

¹STAI Muhammadiyah Blora, e-mail: nurainimuthia24@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
12-03-2023

Direvisi:
17-03-2023

Diterima:
17-03-2023

Keywords : *Islamization of knowledge, Al Faruqi*

ABSTRACT

The Islamization of knowledge has become a topic of discussion that remains interesting today. One of the Islamic thinkers who offers the Islamization of knowledge is Ismail Raji Al Faruqi. This study aims to find patterns or characteristics of the concept of Islamization of knowledge that it proposes. This study applies a qualitative paradigm with research data in the form of qualitative descriptive data. The data collection technique is done by means of documentation from secondary sources. Based on this research, it was revealed that the steps to Islamize the knowledge offered and its criticism of the reality of Islamic education is an important and meaningful contribution to the renewal of Islamic education. In addition, the uniqueness of Al-Faruqi's concept of Islamization of science includes the concept of balance between Islam and modern science and technical operations.

ABSTRAK

Islamisasi ilmu telah menjadi topik perbincangan yang tetap menarik hingga saat ini. Salah satu pemikir Islam yang menawarkan islamisasi ilmu adalah Ismail Raji Al Faruqi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari corak atau kekhasan dari konsep islamisasi ilmu yang diajukannya. Penelitian ini menerapkan paradigma kualitatif dengan data penelitian berupa data deskriptif yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara dokumentasi dari sumber sekunder. Berdasarkan penelitian ini, diungkapkan bahwa langkah-langkah mengislamkan ilmu yang ditawarkan dan kritiknya terhadap realitas pendidikan Islam merupakan kontribusi penting dan berarti bagi pembaharuan pendidikan Islam. Selain itu, kekhasan konsep islamisasi ilmu Al-Faruqi antara lain konsep keseimbangan antara Islam dan Ilmu pengetahuan modern dan teknis operasional.

Kata Kunci : Islamisasi Ilmu, Al Faruqi

Corresponding Author : Siti Nur'aini, STAI Muhammadiyah Blora, Jl. Nasional Blora - Cepu No.Km 4, Palkembar, Seso, Kec. Jepon, Kabupaten Blora, Jawa Tengah 58261, e-mail: nurainimuthia24@gmail.com

PENDAHULUAN

Islamisasi ilmu dewasa ini banyak diperbincangkan di dunia Islam. Di perguruan keagamaan Islam di Indonesia, islamisasi ilmu juga menempati posisi yang segara dan strategis untuk diperbandingkan. Peradaban modern kini tidak saja melanda masyarakat barat sebagai tempat lahir dan berkembangnya ilmu modern, melainkan juga telah melanda masyarakat dunia Islam. Islamisasi ilmu sesungguhnya dapat dipandang usaha untuk mencari dan menyediakan sebuah model alternatif bagi ilmu modern. Ini merupakan persepsi intelektual muslim kontemporer, yang berbeda dengan persepsi dan tanggapan intelektual muslim pada masa sebelumnya (Sholihan, 2021).

Islamisasi ilmu yang digagas melalui konsep dan tawaran integrasi ilmu, yang dimanifestasikan secara konkret dengan memproduksi karya dan pemikiran di tingkat universitas yang memuat ilmu yang telah diislamkan. Salah satu tokoh yang mengembrikan konsep islamisasi ilmu adalah Ismail Raji al-Faruqi. Al-Faruqi mengemukakan bahwa islamisasi ilmu yang digagasnya tidaklah ingin mengganti satu jenis dogma dengan dogma lainnya. Ia mengatakan bahwa islamisasi bukanlah berarti subordinasi khazanah pengetahuan di bawah prinsip-prinsip dogmatis atau tujuan-tujuan serampangan melainkan pembebasan dari belenggu semacam ini dari jenis pengetahuan.

Disiplin ilmu yang terislamisasi akan membawa pada universal, manfaat dan perubahan rasional. Akibatnya disiplin ilmu yang terislamisasi yang kita harapkan dapat dicapai pada masa mendatang dan akan membuka halaman baru dalam sejarah semangat kemanusiaan, dan membawanya lebih dekat ke arah kebenaran (Sholihan, 2021). Tulisan ini hendak mengemukakan secara mendalam konsep islamisasi ilmu menurut pandangan Al-Faruqi. Ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan informasi mengenai integrasi ilmu dan islamisasi ilmu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan paradigma kualitatif dengan data penelitian berupa data deskriptif yang bersifat kualitatif (Hikmat, 2011). Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara dokumentasi dari sumber sekunder yang berasal dari buku dan jurnal ilmiah. Sumber data utama berasal dari karya Ismail Raji al-Faruqi. Teknik analisis datanya menggunakan pendekatan induktif yaitu berupaya menemukan kategori atau pola dari suatu informasi yang terkumpul sehingga dapat disajikan secara jelas dan sederhana (Simanjuntak, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi lahir pada tanggal 1 Januari 1921 Masehi di Jaffa, Palestina, sebelum Israel menduduki daerah itu (Azra, 1996). Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di College des Ferese di Lebanon, di mana bahasa pengantarnya adalah bahasa Prancis, kemudian di Universitas Amerika di Beirut, dengan spesialisasi filsafat. Pada tahun 1941, setelah menyelesaikan gelar BA, ia bekerja sebagai seorang pegawai pemerintah di Palestina di bawah Mandat Inggris. Empat tahun kemudian, karena kepemimpinannya yang luar biasa, Faruqi diangkat menjadi gubernur di provinsi Palestina Galelia pada usia 24 tahun. Namun, jabatan itu tidak lama dipegangnya, karena pada tahun 1947 provinsi tersebut jatuh ke tangan Israel, sehingga setahun kemudian dia pindah ke Amerika (Kafrawi, 1995).

Setelah setahun di Amerika, Faruqi melanjutkan studinya di Universitas Indiana hingga meraih gelar master dalam bidang filsafat pada tahun 1949. Dua tahun kemudian, ia kembali meraih gelar master di bidang yang sama dari Universitas Harvard. Faruqi memperoleh gelar

PhD dari universitas tersebut pada tahun 1952 dengan karya berjudul *On Justifying the God: Metafisika dan Epistemologi Nilai* (berkaitan dengan pembenaran Tuhan, Metafisika dan Epistemologi Nilai). Namun, apa yang dicapai olehnya tidak memuaskannya. Karena itulah ia berangkat ke Mesir untuk mendalami studi Islam di Universitas Al-Azhar di Kairo (Azra, 1996).

Pada tahun 1959, Faruqi kembali dari Mesir dan mengajar di McGill, Montreal, Kanada mempelajari Yudaisme dan Kristen secara ekstensif. Namun, dua tahun kemudian, pada tahun 1961, ia pindah ke Karachi, Pakistan untuk bergabung dengan Central Institute for Islamic Research (CIIR) dan *Journal of Islamic Studies*. Setelah dua tahun di Pakistan, Faruqi kembali ke Amerika pada tahun 1963 dan mengajar di School of Divinity of the University of Chicago sambil belajar Islamic Studies di Syracuse University di New York. Juga, pada tahun 1968, Faruqi pindah dan menjadi profesor pemikiran dan budaya Islam di Temple University di Philadelphia. Di sini Faruqi mendirikan Institute for Islamic Studies dan memimpinya hingga kematiannya pada 27 Mei 1986 (Sholeh, 2017).

Selain kontribusinya yang paling penting dalam promosi studi Islam di Amerika di beberapa universitas dan Proyek Islamisasi Pengetahuannya yang terkenal (*Islamization of Knowledge*), Faruqi juga aktif dalam gerakan Islam dan keagamaan. Bersama istrinya Dr. Louis Lamy, ia mendirikan kelompok studi Islam seperti Islamic Student Association (ISA), American Academy of Religion (AAR), mendirikan Association of Islamic Social Scientist (AMSS), Islamic Society of North America (ISNA), memberikan American Journal of Islamic Social Sciences (AJISS) dan secara terpisah mendirikan International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Selain itu, Faruqi juga berperan sebagai penasihat dan berpartisipasi dalam perencanaan studi Islam di berbagai universitas di dunia Muslim, antara lain Pakistan, India, Afrika Selatan, Malaysia, Arab Saudi, dan Mesir. Juga di Institusi penelitian seperti Universitas Mindanao, Filipina Selatan dan Universitas Qum, Teheran, Iran. Faruqi banyak meninggalkan karya tulis. Tercatat tidak kurang dari 100 artikel dan 25 judul buku, yang mencakup berbagai persoalan, antara lain, etika, seni, sosiologi, kebudayaan, metafisika dan politik.

B. Latar Belakang Islamisasi Ilmu

Menurut Faruqi, apa yang telah dicapai oleh ilmu pengetahuan modern dalam banyak hal adalah sesuatu yang sangat menakutkan. Namun, kemajuan ini memiliki implikasi lain yang sama-sama mengkhawatirkan (Farida, 2014). Akibat paradigma sekuler, ilmu pengetahuan modern mengering, bahkan tercerai berai dari nilai-nilai tauhid: prinsip global yang meliputi lima Kesatuan, yaitu Kesatuan Tuhan, Kesatuan Alam, Kesatuan Kebenaran, Kesatuan Hidup dan Kesatuan Umat Manusia (Hasanudin, 2019). Keilmuan modern telah memisahkan atau melepaskan diri dari nilai-nilai teologis. Perbedaan antara sains modern dan nilai-nilai teologis berdampak negatif. Pertama, sains modern, dalam penerapannya, melihat alam dan hukum serta polanya, termasuk manusia itu sendiri, hanya sebagai materi dan kontingen, yang ada tanpa campur tangan Tuhan. Karena itu, orang dapat memperkosa dan mengeksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan nilai-nilai spiritual.

Selanjutnya, sulit menerapkan sains modern, termasuk ilmu-ilmu sosial, secara metodis untuk memahami realitas sosial masyarakat Islam, yang memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan Barat. Pada saat yang sama, sains Islam yang dikaitkan dengan nilai-nilai teologis terlalu berorientasi pada religiositas dan spiritualitas, terlepas dari pentingnya ilmu-ilmu sosial dan alam yang dianggap sekuler (Soleh, 2011).

Pada saat yang sama, sistem dan model pendidikan Islam yang dianggap sebagai ujung tombak kemajuan justru mendukung dan melestarikan tradisi keilmuan Islam yang stagnan.

Menurut Faruqi, model pendidikan masyarakat muslim dapat dibagi menjadi tiga kategori (Lubis, 2012) yakni:

1. Sistem pendidikan tradisional yang hanya erat kaitannya dengan ilmu-ilmu keislaman, hukum mahdlah dan aspek ibadah, yang dapat didemonstrasikan dalam konteks Indonesia di pesantren dalam model pendidikan salaf.
2. Sistem pendidikan yang menekankan ilmu sekuler, kasar dari Barat, yang dapat ditunjukkan dalam konteks Indonesia dalam sistem pendidikan umum. Kedua sistem tersebut menimbulkan dualisme (perpecahan) dalam kepribadian masyarakat Islam. Lulusan pendidikan salaf (pesantren) cenderung konservatif, eksklusif dan bertentangan dengan ilmu-ilmu modern yang sangat dibutuhkan, sedangkan ulama pendidikan modern cenderung lebih sekularis-materialistis dan antagonis terhadap studi agama.
3. Sistem konvergen yang menggabungkan kedua sistem yang ada. Selain materi religi, sistem ini juga menawarkan berbagai disiplin ilmu modern yang dipinjam dari Barat. Namun pencangkakan ini tidak dilakukan atas landasan filosofis yang benar, hanya disatukan saja, pelajaran agama disejajarkan dengan ilmu-ilmu umum (seperti MAN, STAIN, IAIN dan UIN) sehingga tidak memberikan efek positif bagi siswa. Selain itu, dalam kenyataannya, ilmu-ilmu tersebut sering diajarkan oleh dosen yang kurang memahami keislaman dan modernitas.

Berdasarkan realitas yang demikian, menurut Faruq, tidak ada cara lain untuk membangkitkan Islam dan membantu kesengsaraan dunia selain dengan melihat budaya keilmuan Islam masa lalu, sekarang bahkan penelitian barat modern kemudian mengolah ilmu itu, bagaimana rahmatan li al-alam adalah, melalui apa yang disebut “Islamisasi ilmu”, yang kemudian disosialisasikan melalui sistem pendidikan Islam terpadu (Taufik & Yasir, 2017).

C. Prinsip Dasar Islamisasi Ilmu

Untuk membandingkan pemikirannya tentang Islamisasi ilmu, Faruqi meletakkan landasan epistemologisnya pada “prinsip tauhid” yang terdiri dari lima unit yaitu (Simamora, 2016):

1. Keesaan (Oneness) Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang menciptakan dan memelihara alam semesta. Salah satu implikasi yang terkait dengan pengetahuan adalah bahwa pengetahuan itu tidak dapat menjelaskan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari realitas absolut (Tuhan), tetapi melihatnya sebagai bagian integral dari keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, islamisasi ilmu mengarahkan analisis dan sintesa ilmu pada kondisi hubungan realitas yang dipelajari dengan hukum Tuhan (model ketuhanan).
2. Kesatuan ciptaan, bahwa alam semesta yang ada, baik material, psikologis, spasial (spasial), biologis, sosial maupun estetika, merupakan satu kesatuan yang kokoh. Semuanya saling berhubungan dan saling melengkapi sesuai dengan ketentuan hukum alam (sunnatullah) untuk mencapai tujuan akhir yaitu Tuhan. Namun pada saat yang sama, Dia juga menundukkan alam semesta kepada manusia agar mereka dapat mengubah polanya dan menggunakannya untuk kepentingan manusia. Berdasarkan hal tersebut, setiap penelitian dan pengembangan keilmuan yang berkaitan dengan Islamisasi ilmu harus diarahkan sebagai cerminan keimanan dan pelaksanaan ibadah kepada-Nya. Hal ini membedakan mereka dengan prinsip-prinsip keilmuan Barat, di mana sejak abad ke-15 mereka tidak lagi bersyukur kepada Tuhan melainkan hanya

kepada diri dan kepentingannya sendiri. Mereka memisahkan pengetahuan dari prinsip-prinsip teologis dan agama.

3. Kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Kebenaran bersumber pada realitas, dan ketika semua realitas berasal dari sumber yang sama, Tuhan, tidak mungkin ada lebih dari satu kebenaran. Apa yang dikomunikasikan oleh wahyu tidak mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan realitas yang ada, karena Dialah yang menciptakan keduanya. Faruqi merumuskan kesatuan kebenaran ini sebagai berikut: (1) bahwa kita tidak boleh membuat klaim yang bertentangan dengan realitas atas dasar wahyu. Pernyataan-pernyataan yang diajarkan melalui wahyu harus benar, dan harus relatif serta benar terhadap kenyataan. Jika terdapat ketidaksesuaian atau bahkan kontradiksi antara temuan ilmu dan wahyu, seorang muslim harus mempertimbangkan kembali pemahamannya terhadap teks atau mengecek pengetahuan penelitiannya. (2) Bahwa in absentia Konflik antara akal dan wahyu berarti bahwa tidak ada konflik antara realitas dan wahyu yang tidak dapat diselesaikan. Oleh karena itu, seorang muslim harus berpikiran terbuka dan selalu berupaya menyeimbangkan ajaran agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (3) Pengamatan dan studi tentang alam semesta dan bagian-bagiannya tidak pernah berakhir karena rencana Tuhan tidak terbatas. Tidak peduli seberapa dalam dan berapa banyak orang menemukan informasi baru, semakin banyak informasi yang tidak terungkap. Oleh karena itu, seorang Muslim harus terbuka, reseptif, dan toleran terhadap bukti dan penemuan baru.
4. Kesatuan Hidup. Menurut Faruq, kehendak Tuhan itu ada dua macam: (1) berupa hukum alam (sunnatullah) dengan segala keteraturannya yang memungkinkan penyelidikan dan pengamatan materi; (2) berupa hukum moral yang dianut, agama. Kedua hukum ini berjalan beriringan, selaras dan serasi dengan kepribadian muslim. Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara yang rohani dan yang material, yang jasmani dan yang rohani.
5. Persatuan orang. Tatanan sosial Islam menurut Faruqi, bersifat universal, mencakup semua umat manusia tanpa kecuali. Sekelompok muslim tidak disebut sebagai bangsa, suku atau kaum, tetapi sebagai ummah. Pengertian ummah bersifat transferable dan tidak ditentukan oleh aspek geografis, ekologis, etnis, warna kulit, budaya dan lain-lain, tetapi hanya dilihat dari sisi ketakwaan. Namun, Islam tidak menolak pembagian dan stratifikasi alami manusia ke dalam suku, kaum dan ras sebagai kehendak Tuhan. Islam menolak dan mengancam konsep etnosentrisme karena mendorong pembuatan undang-undang yang semata-mata didasarkan atas kesukuan seseorang, baik buruknya, sehingga menimbulkan berbagai konflik antar kelompok. Dalam kaitannya dengan Islamisasi ilmu, konsep ini mengajarkan bahwa semua pengembangan ilmu pengetahuan harus dilandasi dan diupayakan untuk kemaslahatan umat manusia, bukan hanya kepentingan kelompok, ras, dan suku tertentu.

D. Tujuan dan Langkah Kerja Islamisasi Ilmu

Secara umum, Islamisasi ilmu Faruqi sebagai respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern, yang di satu pihak sekularis dan di pihak lain terlalu Islami secara religius, sepenuhnya terpaku pada model ilmu baru tanpa ada perbedaan di antara keduanya (Farida, 2014). Lebih khusus lagi, tujuan penggunaan adalah penguasaan mata pelajaran modern, pengelolaan khazanah pusaka Islam, untuk mengkonstruksi makna Islam bagi setiap disiplin ilmu modern, menggabungkan secara kreatif nilai dan khazanah pusaka Islam dengan ilmu pengetahuan modern, dan mengarahkan aliran pemikiran Islam dengan cara-cara yang dapat mewujudkan rencana Tuhan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Faruqi menyusun 12 langkah yang harus dilakukan secara kronologis (Bistara, 2021) sebagai berikut.

1. Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan kategoris. Tahap awal ini, disiplin-disiplin ilmu modern harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metode, problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah buku dasar (pelajaran) dalam bidang metodologi disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan. Hasil uraian tersebut tidak hanya berbentuk judul-judul bab, tapi harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori, prinsip, problem dan tema pokok disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan
2. Investigasi disipliner. Pada titik ini, setiap disiplin ilmu modern harus dikaji menurut kemunculan, perkembangan, dan pertumbuhan metodologi, ruang lingkup, dan gagasannya serta direkam dalam bentuk grafik (diagram). Karakter utama Bibliografi dengan uraian yang memadai tentang karya-karya terpenting dalam bidang itu juga harus disertakan sebagai penutup dari setiap disiplin ilmu. Tujuannya adalah untuk menambah pemahaman umat Islam tentang berbagai disiplin ilmu modern yang berkembang di Barat, sehingga mereka benar-benar mengetahui secara detail dan menyeluruh kelebihan dan kekurangan dari disiplin ilmu tersebut. Hasil penelitian kualitatif yang disertai bibliografi dan catatan kaki lengkap menjadi landasan bagi para profesional yang ingin mengislamkan ilmu.
3. Pengelolaan Khazanah Islam, antologi. Pada titik ini penting untuk mengetahui sejauh mana sastra Islam menyentuh dan membahas subyek-subyek modern tertentu. Tujuannya untuk menemukan makna antara khazanah Barat dan Islam. Hal ini penting karena banyak cendekiawan Muslim berpendidikan Barat yang tidak mengetahui khazanah Islam dan dengan demikian merasa bahwa khazanah keilmuan Islam tidak membahas disiplin ilmu yang mereka pelajari. Bahkan, dia tidak terbiasa dengan kategori khazanah ilmiah Islam yang digunakan para sarjana Islam tradisional untuk mengklasifikasikan objek disiplin ilmu mereka
4. Pengelolaan khazanah keilmuan Islam pada tahap analisis. Pada titik ini, khazanah Islam dianalisis dengan latar belakang sejarah dan kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan manusia. Analisis historis ini dapat mengklarifikasi berbagai bidang visi Islam itu sendiri. Namun, analisis ini tidak bisa sembarangan. Daftar prioritas harus ditetapkan, dan yang paling penting adalah bahwa tujuan strategis penelitian dan pendidikan Islam adalah prinsip utama, masalah utama dan isu-isu berkelanjutan, yaitu. mata pelajaran yang berpotensi menjadi penting sesuai dengan permasalahan yang ada (al.-faruqi). Tujuan fase ini adalah mendekatkan karya-karya warisan Islam kepada para sarjana berpendidikan Barat dan mengenal konstruksi khazanah Islam, sehingga Kitab Pemikiran dapat diketahui lebih jelas sesuai konteks zamannya.
5. Menentukan makna keislaman yang spesifik dalam disiplin ilmu. Pada titik ini, sifat disiplin ilmu modern dan metode dasar, prinsip, masalah, tujuan, hasil, dan batasannya semuanya terkait dengan khazanah Islam. Demikian pula, pentingnya khazanah Islam tertentu dalam ilmu apa pun harus diturunkan secara logis dari kontribusinya. Dalam hal ini, tiga hal harus dijawab. (1) Apa kontribusi Islam dari Alquran terhadap modernitas kontemporer, terhadap semua masalah yang dipelajari oleh disiplin ilmu modern? (2) Seberapa besar kontribusi Islam dibandingkan sains Barat? Sejauh mana pemenuhan, kekurangan dan kelebihan khazanah Islam dibandingkan dengan ilmu dan lingkungan disiplin ilmu modern? (3) Jika ada area masalah yang nyaris tidak tersentuh atau bahkan di luar jangkauan khazanah Islam, ke arah mana ulama Islam harus mengisi

- kesenjangan tersebut, merumuskan kembali masalah tersebut dan memperluas wawasan perspektif disiplin?
6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern dan perkembangannya saat ini. Setelah mendeskripsikan dan menganalisis berbagai aspek dan pentingnya khazanah Islam dan Barat, Anda sekarang membuat analisis kritis terhadap masing-masing sains dari perspektif Islam. Ini adalah langkah terpenting dalam Islamisasi ilmu. Berikut beberapa jawabannya. Benarkah disiplin itu telah memenuhi visi para pionirnya? Benarkah dia memahami perannya dalam pencarian kebenaran? Apakah disiplin tersebut memenuhi harapan orang terhadap tujuan hidupnya? Apakah pengetahuan ini membantu dalam pemahaman dan pengembangan model penciptaan ilahi yang harus dilakukan? Jawaban atas berbagai persoalan tersebut harus disusun dalam sebuah laporan perkembangan bidang keilmuan modern dalam perspektif Islam.
 7. Kajian kritis terhadap khazanah Islam dan perkembangannya saat ini. Harta karun Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, ini tidak berarti bahwa kedua sumber tersebut harus dikritik atau dikritik. Pembangkangan Al-Qur'an dan standarisasi As-Sunnah tidak bisa dipungkiri. Namun, penafsiran Islam terhadap kedua sejarah kontekstual tersebut patut dipertanyakan, bahkan harus selalu dievaluasi dan dikritik sesuai dengan prinsip kedua sumber utama tersebut. Pentingnya pemahaman manusia terhadap wahyu ilahi dalam berbagai aspek persoalan manusia harus dikritisi dari tiga sudut pandang. (1) Perspektif Islam sejauh ini dapat diturunkan dari sumber-sumber wahyu dan wujud konkretnya dalam kisah hidup Nabi, para sahabat, dan para penerusnya. (2) Kebutuhan dasar umat manusia saat ini. (3) Semua disiplin ilmu modern diwakili oleh disiplin ilmu ini. Jika khazanah Islam tidak lagi penting, maka harus diperbaiki dengan cara-cara modern. Sebaliknya, khazanah Islam harus dikembangkan dan bila perlu disosialisasikan.
 8. Melaporkan masalah yang dihadapi umat Islam. Setelah keilmuan modern dan analisis kritis literatur Islam, langkah selanjutnya adalah mempelajari berbagai masalah internal di segala bidang. Masalah ekonomi, sosial, dan politik yang saat ini dihadapi dunia Muslim tidak berbeda dengan gunung es kelesuan moral dan intelektual yang terpendam. Mengidentifikasi mereka semua membutuhkan penelitian empiris yang luas dan analisis kritis. Kebijakan yang terkandung dalam setiap disiplin harus digunakan untuk memecahkan masalah umat Islam. Tidak seorang Muslim pun boleh membatasi ilmunya pada titik yang hanya memuaskan hasrat intelektualnya saja, mengesampingkan realitas, harapan dan aspirasi umat Islam.
 9. Penjelasan masalah yang dihadapi orang. Bagian dari visi dan visi Islam adalah tanggung jawabnya, yang tidak terbatas pada kesejahteraan manusia Islam, tetapi juga menyangkut kesejahteraan seluruh umat manusia di dunia dengan segala heterogenitasnya, bahkan meliputi seluruh alam semesta (rahmat li al-alamina) (QS, al-Anbiya: 107). Sementara umat Islam dalam beberapa hal terbelakang dibandingkan dengan bangsa lain, dari sudut pandang ideologis mereka adalah orang-orang yang paling memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan aspek sosial, agama, etika dan material. Islam memiliki pemahaman yang diperlukan tentang kemajuan peradaban manusia untuk menciptakan sejarah baru di masa depan. Oleh karena itu, para cendekiawan Islam harus diajak untuk berpartisipasi dalam menangani masalah kemanusiaan dan mencari solusi terbaik sesuai dengan misi dan visi Islam.
 10. Analisis sintesis dan sintesis kreatif. Setelah memahami dan menguasai semua disiplin ilmu modern dan disiplin Islam tradisional, menimbang kekuatan dan kelemahan masing-masing, menentukan pentingnya Islam bagi dimensi pemikiran ilmiah tertentu

dalam disiplin ilmu modern, dan mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi umat Islam sepanjang sejarah yang telah dihadapi. Para abdi dan khalifah, dan ketika Anda memahami masalah yang dihadapi dunia, saatnya menemukan lompatan kreatif untuk bangkit dan bertindak sebagai pelindung dan pengembang peradaban manusia. Sintesis kreatif yang hati-hati harus dibuat antara ilmu-ilmu Islam tradisional dan disiplin ilmu modern untuk menembus stagnasi intelektual selama berabad-abad. Khazanah sains Islam harus berhubungan dengan hasil sains modern dan mulai mendorong garis depan pengetahuan melampaui apa yang dapat diprediksi oleh sains modern. Sintesis kreatif itu harus mampu menawarkan solusi yang lengkap bagi permasalahan dunia yang melampaui harapan Islam. Apa harapan Islam di semua bidang kehidupan, dan bagaimana sintesis baru ini menggerakkan umat Islam dan umat manusia untuk mewujudkan harapan itu? Jika pentingnya Studi Islam untuk mata pelajaran tertentu diketahui dan diketahui secara spesifik masalah, opsi mana yang harus dipilih? Menurut kriteria apakah Islam relevan dengan masalah yang dipersoalkan? apa metode Apa alur kerja, alat penilaian dan pertanggungjawaban teori?

11. Merumuskan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam, piagam tingkat universitas. Secara operasional, para cendekiawan Muslim tidak dapat menyepakati solusi atas masalah tersebut karena latar belakang mereka yang berbeda. Ini tidak dilarang dan bahkan diperlukan untuk memperkaya kesadaran Anda tentang berbagai aspek. Padahal, umat Islam abad pertengahan bisa menciptakan momentum karena Islam bisa menjadi wadah untuk menyerap segala macam ide dan gagasan baru yang merepresentasikan nilai-nilai ketuhanan. Berdasarkan wawasan baru tentang makna Islam dan pilihan kreatif untuk mewujudkan makna itu, buku Daras ditulis untuk universitas di semua bidang ilmu. Inilah puncak dari gerakan Islamisasi ilmu. Namun, penulisan kitab-kitab suci itu sendiri bukanlah pencapaian akhir, melainkan hanya awal dari perkembangan peradaban Islam di masa depan. Buku teks hanya pedoman umum untuk pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, esai-esai yang mencerminkan fragmentasi pandangan dalam setiap mata pelajaran dan cabang ilmu juga harus ditulis sebagai “pandangan latar belakang” atau “bidang kepentingan” dari mana diharapkan wawasan Islam baru di setiap cabang keilmuan modern.
12. Penyebaran ilmu keislaman. Sekarang disiplin modern dapat didefinisikan dengan baik dalam kerangka Islam, langkah terakhir adalah menyebarkan karya-karya ini ke seluruh masyarakat Islam. Sebab karya-karya bernilai itu tidak ada artinya jika hanya menarik bagi orang-orang tertentu atau segelintir orang saja.

Selain itu, dalam rangka percepatan program Islamisasi, terlebih dahulu perlu diselenggarakan seminar dan konferensi berkala dengan pakar dari berbagai departemen untuk memecahkan masalah interdisipliner terkait urbanisasi. Kedua, lokakarya pengembangan sumber daya manusia. Jika buku teks dan esai pengantar ditulis sesuai dengan Aturan 1-12 di atas, diperlukan staf pengajar yang terlatih. Para ahli yang membuat produk tersebut harus bertemu dengan fakultas untuk membahas asumsi yang tidak terucapkan dari buku tersebut, implikasi teori, prinsip, dan pemecahan masalah yang tidak dapat diprediksi. Selain itu, pertemuan tersebut harus membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan metode pengajaran yang diperlukan untuk memahami kitab-kitab yang bersangkutan, untuk membantu guru dalam usahanya mencapai tujuan akhir secara lebih efektif.

E. Kekhasan Islamisasi Ilmu Al-Faruqi

Mempertahankan identitas Islam dalam kompetisi budaya global, para sarjana Islam bersikap defensif dengan mengadopsi posisi konservatif-moderat, menyangkal segala jenis inovasi dan menekankan kepatuhan fanatik terhadap Syariah (produk fikih abad pertengahan). Mereka beranggapan bahwa Syariah (Fiqh) adalah hasil kerja yang diperbaiki dan disempurnakan, sehingga segala perubahan dan pembaharuan adalah penyimpangan dan segala penyimpangan adalah kesesatan dan bid'ah. Mereka melupakan sumber utama kreativitas, yakni ijtihad, bahkan menyatakan tertutup (Daulay, 2020).

Sikap sebagian cendekiawan Islam itu pula yang kemudian menyebabkan pemisahan wahyu dan akal, pemisahan pemikiran dan perbuatan, serta pemisahan pemikiran dan kebudayaan, sehingga menimbulkan stagnasi keilmuan di antara mereka. Dengan kata lain, efek negatif akibat sikap “keras kepala” sebagian ilmuwan Muslim itu sendiri sebenarnya tidak kalah bahayanya dengan sains modern. Padahal, menurut Faruq, di sekolah-sekolah, perguruan tinggi dan universitas belum pernah terjadi seorang hakim Muslim berani mengajukan tesis yang bisa dianggap tidak Islami, dan ketidakpedulian pemuda Muslim tidak sebesar sekarang agamanya.

Dari paparan dan ulasan pada bagian sebelumnya, dapat kita tekankan beberapa kekhasan pada pemikiran islamisasi ilmu Al-Faruqi antara lain: pertama, adanya konsep keseimbangan antara Islam dan Ilmu atau sains modern. Al-Faruqi di satu sisi mengkritik keilmuaan barat atau sains yang kering dari nilai-nilai spiritualitas, namun di sisi lain ia juga mengkritik fanatisme berlebihan terhadap pemikiran Islam yang keras dan kaku. Kedua, ciri khas dari konsep Islamisasi ilmu Al-Faruqi adalah sifatnya yang teknis dan ril yakni ia mengajak untuk melakukan terobosan islamisasi ilmu di perguruan tinggi melalui buku dan referensi serta hasil karya yang mengislamkan sains. Hal yang bersifat teknik atau sifat operasional lainnya adalah pandangan untuk melakukan perumusan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam. Tentu apa yang diajukan oleh Al-Faruqi memiliki sisi kekuatan dan kelemahan.

PENUTUP

Program Faruqi untuk Islamisasi ilmu, yang menekankan reformasi menyeluruh ilmu sosial Barat modern karena dianggap Eurosentris, tampak lebih lengkap, jelas, dan detail dibandingkan gagasan Islamisasi sains yang didukung pemikir lain. Langkah-langkah mengislamkan ilmu yang ditawarkan dan kritiknya terhadap realitas pendidikan Islam merupakan kontribusi penting dan berarti bagi pembaharuan pendidikan Islam. Namun, ide ini bukan tanpa masalah. Ada beberapa masalah yang perlu ditangani.

Kekhasan konsep islamisasi ilmu Al-Faruqi antara lain: pertama, adanya konsep keseimbangan antara Islam dan Ilmu pengetahuan. Al-Faruqi di satu sisi mengkritik keilmuaan barat atau sains yang kering dari nilai-nilai spiritualitas, namun di sisi lain ia juga mengkritik fanatisme berlebihan terhadap pemikiran Islam yang keras dan kaku. Kedua, ciri khas dari konsep Islamisasi ilmu Al-Faruqi adalah sifatnya yang teknis dan operasional yakni ia mengajak untuk melakukan terobosan islamisasi ilmu di perguruan tinggi melalui buku dan referensi serta hasil karya yang mengislamkan sains. Lainnya adalah pandangannya untuk melakukan perumusan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (1996). *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme Modern hingga Post-Modernisme*. Paramadina.
- Bistara, R. (2021). Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Bingkai Integrasi-Interkoneksi: Menguak Ide Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Refleksi*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.15408/ref.v20i2.20457>
- Daulay, H. (2020). Dinamika Dakwah dan Politik Islam di Malaysia (Kajian Manajemen Dakwah dan Politik Partai Islam PAS). *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24952/tad.v2i1.2482>
- Farida, U. (2014). PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI TENTANG TAUHID, SAINS, DAN SENI. *FIKRAH*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.669>
- Hasanudin, M. I. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ISMAIL RAJI AL-FARUQI. *Syntax Idea*, 1(2), Article 2.
- Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Kafrawi, R. (1995). *Ensiklopedia Islam*. Ikhtiar Baru Vanhouve.
- Lubis, I. (2012). PROSES ISLAMISASI (ISMAIL R. AL-FARUQI). *Aneka Ragam Makalah*. <https://www.anekamakalah.com/2012/06/proses-islamisasi-ismail-r-al-faruqi.html>
- Sholeh, S. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), Article 2. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029)
- Sholihan. (2021). *Falsafah Kesatuan Ilmu*. Rasail Media Group.
- Simamora, N. A. (2016). *Integrasi Keilmuan Pada Perguruan Tinggi Islam Di Kota Medan*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/7856/>
- Simanjuntak, B. A. (2014). *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)* (1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soleh, A. K. (2011). MENCERMATI KONSEP ISLAMISASI ILMU ISMAIL R FARUQI. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2398>
- Taufik, M., & Yasir, M. (2017). MENKKRITISI KONSEP ISLAMISASI ILMU ISMAIL RAJI AL-FARUQI: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830>